ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Volume 3, Nomor 1, 2026



E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 3, Nomor 1, 2026, Halaman: 20-31

Kuliah, Beasiswa dan Karier: Model Pendampingan Berkelanjutan Bagi Mahasiswa dalam Mengakses Pendidikan dan Peluang Kerja Global

Isgunandar[1*], Asrida[1]
[1]Universitas Negeri Makassar
Email: isgunandar@unm.ac.id

Abstrak. Mahasiswa saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mengakses peluang pendidikan dan karier di tengah persaingan global yang semakin ketat. Keterbatasan informasi mengenai beasiswa, studi lanjut, penyusunan dokumen pendukung, serta rendahnya kesiapan karier menjadi hambatan yang sering dihadapi mahasiswa dalam merencanakan masa depan akademik dan profesional mereka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan melalui model pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelatihan, mentoring, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan terhadap 50 mahasiswa melalui empat tahapan utama, yaitu *needs assessment, capacity building, continuous mentoring*, serta *monitoring and evaluation*. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, kuesioner pre-test dan post-test, serta evaluasi kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 50,5% pada pre-test menjadi 87,2% pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 36,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menyusun motivation letter (44,4%) dan curriculum vitae (40,6%). Selain itu, tingkat kepuasan peserta berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,81 dari skala 5. Sebanyak 98% peserta menyatakan bersedia merekomendasikan program kepada mahasiswa lain dan 96% peserta mengaku lebih memahami peluang beasiswa setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan literasi pendidikan, kesiapan karier, dan akses mahasiswa terhadap peluang pendidikan serta pekerjaan. Program ini berpotensi menjadi model pengembangan kapasitas mahasiswa yang dapat direplikasi di berbagai perguruan tinggi

Kata Kunci:
pendampingan berkelanjutan, beasiswa, kesiapan karier, pendidikan tinggi, mahasiswa

Abstract. Students today face increasingly complex challenges in accessing educational and career opportunities amidst increasingly fierce global competition. Limited information regarding scholarships, further studies, preparation of supporting documents, and low career readiness are obstacles often faced by students in planning their academic and professional futures. This Community Service (PkM) activity aims to increase students' capacity in accessing educational and employment opportunities through a continuous mentoring model that integrates training, mentoring, and evaluation. The activity was carried out on 50 students through four main stages: needs assessment, capacity building, continuous mentoring, and monitoring and evaluation. Data were obtained through observation, documentation, pre-test and post-test questionnaires, and participant satisfaction evaluation. The results of the activity showed an increase in participant understanding from an average of 50.5% in the pre-test to 87.2% in the post-test, with an average increase of 36.7%. The highest increase occurred in the ability to compose motivation letters (44.4%) and curriculum vitae (40.6%). Furthermore, participant satisfaction was in the excellent category, with an average score of 4.81 on a scale of 5. Ninety-eight percent of participants stated they were willing to recommend the program to other students, and 96% of participants reported a better understanding of scholarship opportunities after participating. These findings demonstrate that the ongoing mentoring model is effective in improving educational literacy, career readiness, and student access to educational and employment opportunities. This program has the potential to become a model for student capacity development that can be replicated across universities.

Keywords:
ongoing mentoring, scholarships, career readiness, higher education, students

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

Pendahuluan

Perubahan lanskap dunia pendidikan dan ketenagakerjaan global menuntut mahasiswa untuk memiliki kesiapan yang lebih komprehensif dibandingkan generasi sebelumnya. Keberhasilan mahasiswa saat ini tidak lagi hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan mengakses peluang pendidikan lanjutan, memperoleh beasiswa, membangun jejaring profesional, serta mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja global. Berbagai studi menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja melalui penguatan employability skills, pengembangan karier, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Di sisi lain, banyak mahasiswa masih menghadapi keterbatasan informasi mengenai peluang beasiswa, program pertukaran mahasiswa, studi lanjut, magang internasional, maupun jalur karier yang tersedia setelah lulus. Kesenjangan informasi tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan mahasiswa dalam merencanakan masa depan akademik dan profesional mereka. Penelitian mengenai *employability* menunjukkan bahwa keberhasilan transisi lulusan ke dunia kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh pemahaman terhadap pasar kerja, kemampuan membangun jaringan, pengalaman praktis, dan perencanaan karier sejak dini.

Tantangan tersebut semakin kompleks dalam konteks persaingan global. Laporan dan kajian internasional menunjukkan bahwa meskipun banyak lulusan perguruan tinggi merasa siap memasuki dunia kerja, sebagian besar masih mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai karena adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Faktor seperti minimnya pengalaman kerja, kurangnya informasi karier, serta keterbatasan akses terhadap jejaring profesional menjadi hambatan utama dalam proses transisi tersebut.

Berbagai literatur juga menegaskan bahwa layanan pengembangan karier yang diberikan sejak masa studi mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui penguatan kemampuan pengambilan keputusan karier, pemahaman pasar kerja, serta pengembangan keterampilan adaptif yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Pendidikan karier yang terstruktur terbukti membantu mahasiswa memahami peluang kerja, meningkatkan aspirasi profesional, dan memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap dinamika dunia kerja.

Selain pengembangan karier, akses terhadap program beasiswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga menjadi instrumen pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mobilitas sosial, serta penguatan daya saing lulusan di tingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, banyak mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai jenis-jenis beasiswa, strategi penyusunan dokumen aplikasi, teknik penulisan esai, maupun proses seleksi yang harus dilalui. Kondisi ini menyebabkan banyak peluang beasiswa yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mahasiswa mitra kegiatan, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) rendahnya literasi mahasiswa mengenai peluang beasiswa nasional dan internasional; (2) terbatasnya pemahaman mengenai perencanaan studi dan pengembangan karier jangka panjang; (3) minimnya kemampuan dalam menyusun dokumen pendukung beasiswa dan pekerjaan, seperti *curriculum vitae, motivation letter*, dan *personal statement;* serta (4) belum tersedianya sistem pendampingan yang berkelanjutan untuk membantu mahasiswa mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, tim pengabdian mengembangkan program "Kuliah, Beasiswa dan Karier: Model Pendampingan Berkelanjutan bagi Mahasiswa

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

dalam Mengakses Pendidikan dan Peluang Kerja Global". Program ini dirancang tidak hanya dalam bentuk seminar atau pelatihan, tetapi juga melalui mekanisme mentoring, konsultasi, pendampingan penyusunan dokumen, serta penguatan jejaring informasi yang memungkinkan mahasiswa memperoleh dukungan secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam merencanakan studi lanjut, mengakses berbagai peluang beasiswa, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja global melalui model pendampingan berkelanjutan. Dengan adanya program ini, diharapkan mahasiswa memiliki literasi yang lebih baik mengenai peluang pendidikan dan karier, kemampuan yang lebih tinggi dalam menyiapkan dokumen pendukung, serta kesiapan yang lebih kuat untuk bersaing dalam lingkungan akademik dan profesional di tingkat nasional maupun internasional.

Metode

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada mahasiswa perguruan tinggi yang menjadi mitra program. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa semester akhir dan mahasiswa aktif yang memiliki minat untuk melanjutkan studi melalui program beasiswa maupun memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan masih terbatasnya pemahaman mahasiswa mengenai peluang beasiswa, strategi pengembangan karier, serta persiapan menghadapi persaingan kerja global.

Program dirancang dalam bentuk model pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendampingi peserta dalam menyusun rencana studi, menyiapkan dokumen beasiswa, membangun profil profesional, dan mengakses peluang kerja yang relevan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi program sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

a. Tahap Identifikasi Kebutuhan (Needs Assessment)

Tahap awal dilakukan melalui survei dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dengan peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan, hambatan, serta tingkat pengetahuan awal terkait:

1. peluang beasiswa nasional dan internasional;
2. strategi studi lanjut;
3. penyusunan curriculum vitae (CV);
4. penulisan motivation letter dan personal statement;
5. persiapan memasuki dunia kerja;
6. pemanfaatan platform pencarian kerja nasional dan internasional.

Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan model pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta.

b. Tahap Penguatan Kapasitas

Tahap ini dilaksanakan melalui seminar interaktif dan pelatihan yang mencakup beberapa materi utama, yaitu:

1. Pemetaan peluang beasiswa nasional dan internasional;
2. Strategi sukses memperoleh beasiswa;
3. Teknik penyusunan curriculum vitae berbasis kompetensi;
4. Penulisan motivation letter dan personal statement;
5. Pengembangan personal branding profesional;
6. Pemanfaatan platform digital karier;
7. Tren kebutuhan kompetensi kerja global.

Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, dan sesi tanya jawab.

c. Tahap Pendampingan Berkelanjutan

Tahap pendampingan merupakan inti dari model pengabdian yang dikembangkan. Pendampingan dilakukan selama beberapa minggu setelah pelatihan melalui mekanisme mentoring kelompok dan konsultasi individual.

Aktivitas pendampingan meliputi:

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

1. review dan perbaikan curriculum vitae peserta;
2. pendampingan penyusunan motivation letter;
3. konsultasi pemilihan program beasiswa;
4. pendampingan pencarian peluang magang dan pekerjaan;
5. simulasi wawancara beasiswa dan kerja;
6. berbagi informasi peluang pendidikan dan karier melalui grup komunikasi daring.

Pada tahap ini peserta memperoleh umpan balik secara berkala dari tim pelaksana sehingga proses pembelajaran tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta selama mengikuti program pendampingan. Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah kegiatan (post-test).

Aspek yang dievaluasi meliputi:

1. pengetahuan tentang beasiswa;
2. pemahaman perencanaan karier;
3. kemampuan menyusun CV;
4. kemampuan menulis motivation letter;
5. kesiapan memasuki dunia kerja.

Selain itu, evaluasi kepuasan peserta dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5 yang mencakup aspek materi, metode penyampaian, kualitas pendampingan, dan kebermanfaatan program.

3. Model Pendampingan Berkelanjutan

Model yang diterapkan dalam kegiatan ini, yaitu kombinasi antara pelatihan kapasitas (capacity building) dan pendampingan berkelanjutan (continuous mentoring).

Model ini terdiri atas empat komponen utama:

a. Assessment (Identifikasi kebutuhan peserta).
b. Capacity Building (Seminar dan pelatihan peningkatan kapasitas).
c. Mentoring (Pendampingan intensif dan konsultasi individual).
d. Follow-up and Networking (Pemantauan perkembangan peserta dan penguatan jejaring informasi pendidikan serta karier).

Pendekatan ini dipilih karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan karier yang disertai mentoring memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan pelatihan satu kali (one-shot training) dalam meningkatkan kesiapan karier mahasiswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui:

a. Observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung;
b. Kuesioner pre-test dan post-test;
c. Dokumentasi kegiatan;
d. Lembar evaluasi kepuasan peserta;
e. Catatan hasil pendampingan dan konsultasi.

5. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), persentase peningkatan skor, dan distribusi jawaban peserta. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara singkat, dan lembar evaluasi dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan karier peserta setelah mengikuti program.

Model pelaksanaan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan berkelanjutan (continuous mentoring) yang mengintegrasikan kegiatan peningkatan kapasitas, pendampingan, serta evaluasi secara sistematis. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mahasiswa yang menunjukkan masih adanya keterbatasan akses terhadap informasi beasiswa, perencanaan studi lanjut, serta peluang karier di tingkat nasional maupun global. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi yang bersifat satu arah dan jangka pendek, model ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang memperoleh pendampingan secara berkelanjutan mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga penguatan kesiapan karier.

Secara konseptual, model ini terdiri atas lima tahapan utama yang saling terhubung, yaitu *needs assessment*, *capacity building*, *continuous mentoring*, *monitoring and evaluation*, serta pencapaian *global education and career*

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

readiness. Hubungan antartahapan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pendampingan Berkelanjutan bagi Mahasiswa dalam Mengakses Pendidikan dan Peluang Kerja Global

Gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan program diawali dengan tahap needs assessment yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tingkat pemahaman awal, serta hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mengakses informasi pendidikan dan peluang kerja. Tahap ini dilakukan melalui survei, diskusi kelompok terarah (focus group discussion), dan analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan materi serta strategi pendampingan yang relevan dengan kondisi peserta.

Tahap berikutnya adalah capacity building, yaitu penguatan kapasitas mahasiswa melalui seminar dan pelatihan yang mencakup literasi beasiswa, perencanaan studi lanjut, penyusunan curriculum vitae, penulisan motivation letter, pengembangan personal branding, serta pengenalan kompetensi yang dibutuhkan dalam pasar kerja global. Tahap ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan peserta dalam mempersiapkan masa depan akademik dan profesional mereka.

Selanjutnya, program memasuki inti kegiatan berupa continuous mentoring model. Pada tahap ini peserta memperoleh pendampingan secara individual maupun kelompok melalui kegiatan coaching, konsultasi karier, peninjauan dokumen aplikasi, simulasi wawancara, dan bimbingan pengajuan beasiswa. Pendampingan

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

berkelanjutan menjadi elemen utama program karena memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung dan berkesinambungan sesuai kebutuhan masing-masing.

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan monitoring and evaluation melalui pengukuran pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan pre-test dan post-test, serta pengumpulan umpan balik peserta terkait pelaksanaan program. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan sekaligus sebagai dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut diharapkan menghasilkan global education and career readiness, yaitu meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengakses peluang beasiswa, mempersiapkan diri untuk studi lanjut, memperluas jejaring profesional, meningkatkan keterampilan kerja (employability skills), serta mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan demikian, model pendampingan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kesiapan mahasiswa untuk berkompetisi dalam lingkungan pendidikan dan dunia kerja yang semakin global.

Berdasarkan tahapan tersebut, model pendampingan berkelanjutan yang diterapkan dalam kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan pelatihan konvensional, karena peserta tidak hanya memperoleh informasi dan keterampilan dasar, tetapi juga mendapatkan pendampingan yang memungkinkan mereka mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam upaya mengakses pendidikan tinggi dan peluang karier secara nyata.

Hasil dan Pembahasan

Program "Kuliah, Beasiswa dan Karier: Model Pendampingan Berkelanjutan bagi Mahasiswa dalam Mengakses Pendidikan dan Peluang Kerja Global" dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penguatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan diikuti oleh mahasiswa yang memiliki minat untuk melanjutkan studi melalui program beasiswa maupun mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pelaksanaan survei kebutuhan (*needs assessment*) yang bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman peserta mengenai peluang beasiswa, strategi studi lanjut, penyusunan dokumen pendukung, serta kesiapan karier. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan informasi terkait program beasiswa nasional dan internasional, teknik penyusunan *curriculum vitae* (CV), serta strategi menghadapi proses seleksi kerja dan beasiswa.

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan tersebut, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang mencakup literasi beasiswa, strategi studi lanjut, penyusunan CV profesional, penulisan *motivation letter*, pengembangan *personal branding*, serta pengenalan peluang karier global. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi.

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268



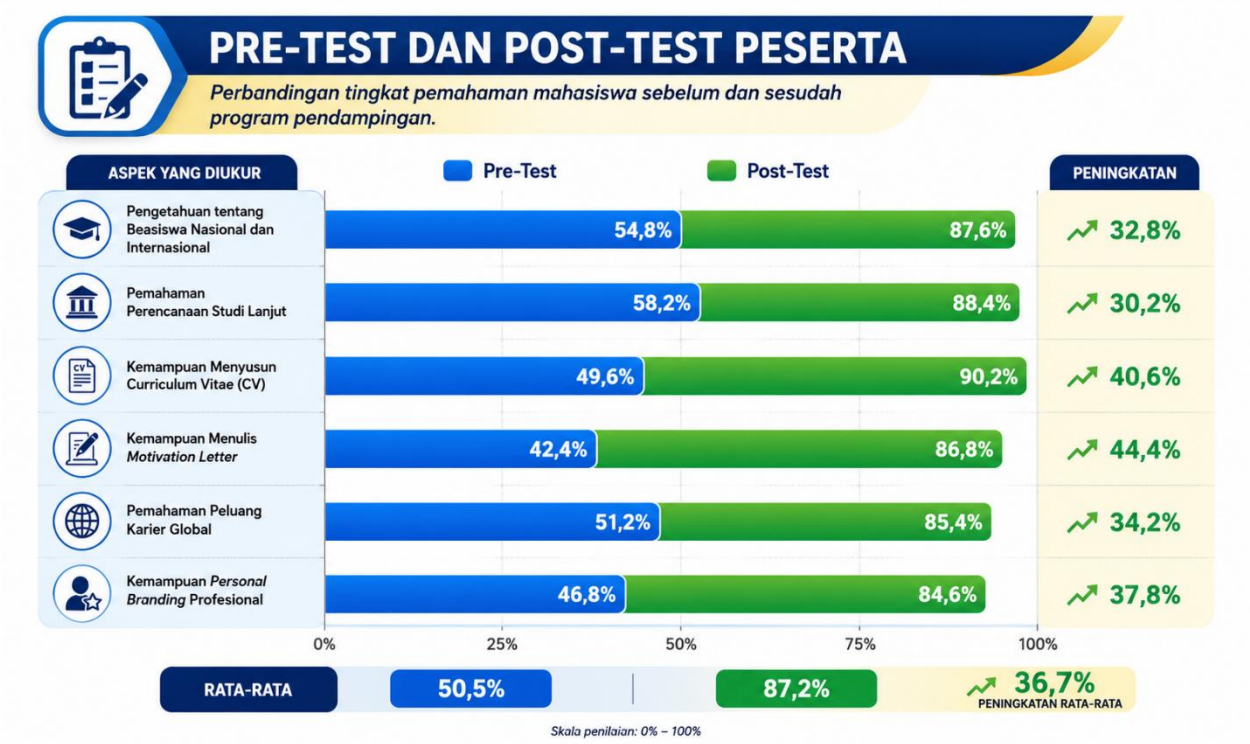


Gambar 2. Pelaksanaan Seminar dan Pelatihan Kuliah, Beasiswa, dan Karier

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan pengukuran melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 3. Peningkatan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Gambar 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti program. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek penyusunan dokumen beasiswa dan karier, terutama CV dan *motivation letter*, yang sebelumnya masih menjadi kendala utama bagi sebagian besar peserta.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan literasi mahasiswa mengenai akses pendidikan dan peluang karier. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Donald et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas mahasiswa melalui pendidikan karier dapat meningkatkan kesiapan transisi menuju dunia kerja.

2. Implementasi Model Pendampingan Berkelanjutan

Salah satu keunggulan program ini dibandingkan kegiatan sosialisasi konvensional adalah adanya mekanisme pendampingan berkelanjutan (continuous mentoring). Setelah pelatihan selesai, peserta tetap memperoleh akses konsultasi melalui kelompok pendampingan daring yang difasilitasi oleh tim pelaksana.

Kegiatan pendampingan mencakup:

a. konsultasi pemilihan program beasiswa;
b. telaah dan perbaikan CV;
c. penyusunan *motivation letter*;
d. simulasi wawancara;
e. konsultasi perencanaan karier.

Pendampingan berkelanjutan memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung terhadap dokumen yang disusun. Pendekatan ini membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam tindakan nyata.

Berbagai studi menunjukkan bahwa program pengembangan karier yang disertai mentoring memiliki dampak yang lebih efektif dibandingkan model pelatihan satu kali (one-shot training) karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan refleksi, revisi,

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

dan pengembangan diri secara berkelanjutan (Bridgstock, 2009; Tomlinson, 2017).

3. Tingkat Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin yang mencakup aspek materi, metode penyampaian, kualitas narasumber, dan manfaat kegiatan.

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Program (n = 50) Skala 1–5

Indikator Penilaian	Skor Rata-rata
Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta	4,78
Kejelasan Penyampaian Narasumber	4,82
Kualitas Materi Pelatihan	4,76
Manfaat Informasi Beasiswa	4,84
Manfaat Informasi Karier	4,80
Kualitas Pendampingan Berkelanjutan	4,88
Interaksi dan Diskusi	4,75
Kepuasan Umum Terhadap Kegiatan	4,86
Rata-rata Keseluruhan	4,81

Tabel 2. Kategori Penilaian

Interval Skor	Kategori
4,21–5,00	Sangat Baik
3,41–4,20	Baik
2,61–3,40	Cukup
1,81–2,60	Kurang
1,00–1,80	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil tersebut, tingkat kepuasan peserta berada pada kategori **"Sangat Baik"** dengan nilai rata-rata 4,81.

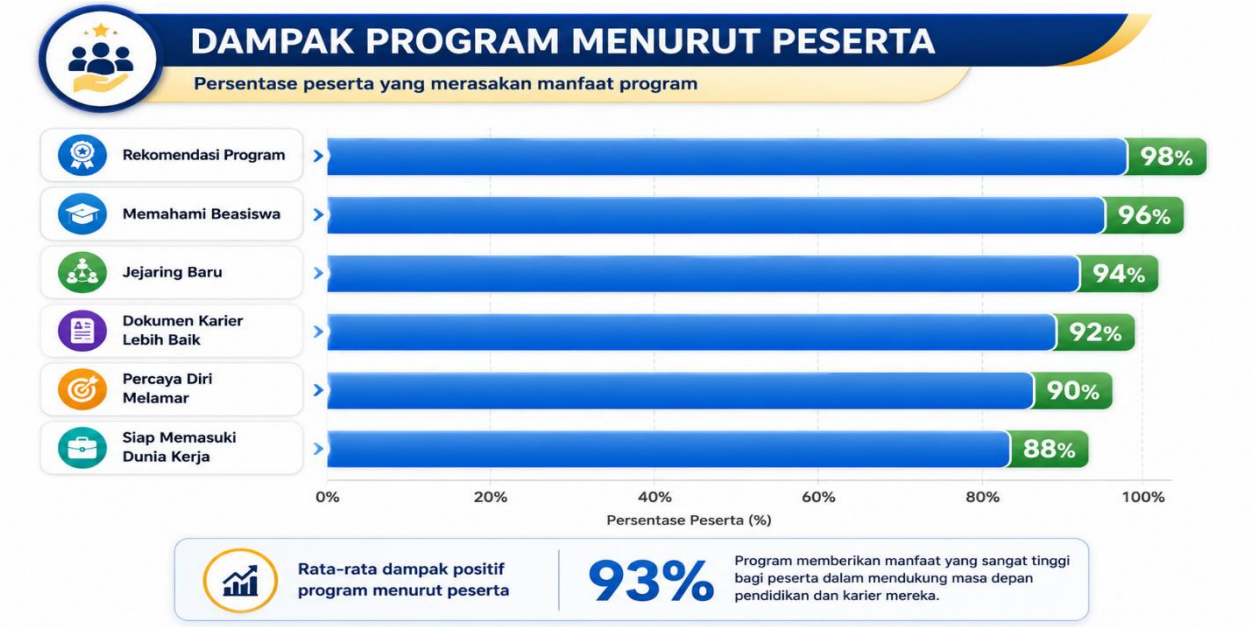
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses pendidikan dan peluang kerja.

Selain itu, sebagian besar peserta menyatakan bahwa keberadaan sesi pendampingan merupakan aspek yang paling membantu karena memberikan kesempatan untuk memperoleh konsultasi yang lebih personal dibandingkan kegiatan seminar biasa.

4. Dampak Program terhadap Kesiapan Pendidikan dan Karier

Program ini memberikan dampak pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan literasi pendidikan, penguatan kesiapan karier, dan perluasan jejaring informasi.

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268



Gambar 4. Dampak Program yang Dirasakan Peserta

Pada aspek pendidikan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai peluang beasiswa, persyaratan seleksi, dan strategi penyusunan dokumen aplikasi. Pada aspek karier, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun CV, memahami kebutuhan pasar kerja, dan mengembangkan personal branding. Sementara itu, pada aspek jejaring, peserta memperoleh akses terhadap informasi pendidikan dan karier yang terus diperbarui melalui kelompok pendampingan.

Temuan tersebut mendukung konsep career readiness yang menekankan pentingnya kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan dukungan sosial dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Menurut Clarke (2018), kesiapan karier tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengakses informasi, membangun jejaring, dan mengelola pengembangan karier secara mandiri.

Dengan demikian, model pendampingan berkelanjutan yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mengakses peluang pendidikan dan karier secara lebih sistematis. Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan praktis yang dapat langsung digunakan dalam proses pengajuan beasiswa maupun pencarian kerja.

Kesimpulan dan Saran

Program Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Kuliah, Beasiswa dan Karier: Model Pendampingan Berkelanjutan bagi Mahasiswa dalam Mengakses Pendidikan dan Peluang Kerja Global" telah berhasil meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam memahami peluang pendidikan, memperoleh informasi beasiswa, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan needs assessment, capacity building, continuous mentoring, serta monitoring and evaluation, peserta memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan karier di era global.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti program. Rata-rata tingkat pemahaman peserta meningkat dari 50,5% pada saat pre-test menjadi 87,2% pada saat post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 36,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menyusun motivation letter dan curriculum vitae yang merupakan komponen penting dalam proses pengajuan beasiswa

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

maupun pencarian kerja. Selain itu, tingkat kepuasan peserta berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,81 dari skala 5, yang menunjukkan bahwa materi, metode pelaksanaan, dan pendampingan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan pendidikan dan karier mahasiswa. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengakses informasi beasiswa, menyusun dokumen profesional, memahami peluang karier, membangun jejaring, serta meningkatkan kepercayaan diri untuk mengikuti proses seleksi pendidikan dan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pendekatan pelatihan konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian informasi tanpa tindak lanjut pasca kegiatan.

Dengan demikian, model pendampingan berkelanjutan yang dikembangkan dalam program ini dapat menjadi alternatif strategi pengembangan kapasitas mahasiswa yang tidak hanya meningkatkan literasi pendidikan dan karier, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka untuk berkompetisi dalam lingkungan akademik dan dunia kerja yang semakin kompetitif dan global.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pendampingan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau peserta yang lebih luas, baik di tingkat fakultas maupun perguruan tinggi. Keberlanjutan program penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memperoleh dukungan yang konsisten dalam mengakses peluang pendidikan dan karier yang terus berkembang.

Perguruan tinggi juga perlu mengembangkan sistem layanan karier dan beasiswa yang terintegrasi dengan kegiatan kemahasiswaan, pusat karier (career center), alumni, serta mitra dunia usaha dan dunia industri. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat memperluas akses mahasiswa terhadap informasi beasiswa, program magang, pertukaran mahasiswa, dan peluang kerja baik di tingkat nasional maupun internasional.

Untuk pengembangan program berikutnya, kegiatan pendampingan dapat diperluas dengan pelatihan penyusunan personal statement, penguatan profil profesional digital seperti LinkedIn, simulasi wawancara berbasis kompetensi, serta pendampingan langsung dalam proses pendaftaran beasiswa dan rekrutmen kerja. Selain itu, diperlukan evaluasi jangka panjang (tracer mentoring) untuk mengukur keberhasilan peserta dalam memperoleh beasiswa, melanjutkan studi, atau mendapatkan pekerjaan setelah mengikuti program.

Daftar Pustaka

Bridgstock, R. (2009). The graduate attributes we've overlooked: Enhancing graduate employability through career management skills. *Higher Education Research & Development, 28*(1), 31–44. https://doi.org/10.1080/07294360802444347

Clarke, M. (2018). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education, 43*(11), 1923–1937. https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1294152

Donald, W. E., Ashleigh, M. J., & Baruch, Y. (2018). Students' perceptions of education and employability: Facilitating career transition from higher education into the labor market. *Career Development International, 23*(5), 513–540. https://doi.org/10.1108/CDI-09-2017-0171

Jackson, D., & Tomlinson, M. (2020). Investigating the relationship between career planning, proactivity and employability perceptions among higher education students in uncertain labour market conditions. *Higher Education, 80*(3), 435–455. https://doi.org/10.1007/s10734-019-00490-5

Tomlinson, M. (2017). Forms of graduate capital and their relationship to graduate employability. *Education + Training, 59*(4), 338–352. https://doi.org/10.1108/ET-05-2016-0090

DOI: https://doi.org/10.70188/2ddmm268

Yorke, M. (2006). *Employability in Higher Education: What It Is – What It Is Not*. York: Higher Education Academy.

Bandaranaike, S., & Willison, J. (2015). Building capacity for work-readiness: Bridging the cognitive and affective domains. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education, 16*(3), 223–233.

Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability, 2*(2), 41–54.

Dacre Pool, L., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Education + Training, 49*(4), 277–289. https://doi.org/10.1108/00400910710754435

Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior, 65*(1), 14–38. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.10.005

Holmes, L. (2013). Competing perspectives on graduate employability: Possession, position or process? *Studies in Higher Education, 38*(4), 538–554. https://doi.org/10.1080/03075079.2011.587140

Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability: The importance of pre-professional identity. *Higher Education Research & Development, 35*(5), 925–939. https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1139551

Lowden, K., Hall, S., Elliot, D., & Lewin, J. (2011). *Employers' Perceptions of the Employability Skills of New Graduates*. London: Edge Foundation.

Rothwell, A., Herbert, I., & Rothwell, F. (2008). Self-perceived employability: Construction and initial validation of a scale for university students. *Journal of Vocational Behavior, 73*(1), 1–12. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2007.12.001